

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia membuat khawatir bagi para orang tua dan pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut salah satunya disebabkan oleh sistem pengajaran di sekolah yang kurang efektif. Masyarakat, orang tua pun kadang-kadang mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra/putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya, tentunya ini menjadi tantangan yang tidak ringan bagi pelaksana pendidikan atau para guru saat ini.<sup>1</sup>

Sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan model pembelajaran yang efektif, menyenangkan, tercipta suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif, terjadinya interaksi belajar mengajar sehingga keberhasilan belajar dan prestasi dapat dicapai.

Menurut PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan “setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses

---

<sup>1</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.1.

pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.”<sup>2</sup>

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (pasal 1 butir 1), sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (pasal 1, butir 14).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 juga menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, “*Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan,*” (Jakarta: Depag, 2006), h. 165.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar. Hal ini dikarenakan masa usia dini merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberikan rangsangan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Pendidikan anak usia dini mengemban fungsi melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar.

Dalam Al Quran surah Luqman ayat 12-19 Allah sudah menegaskan konsep pendidikan anak terutama perintah untuk menanamkan nilai-nilai dasar tersebut.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ ۖ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ ۖ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ

<sup>3</sup>Republik Indonesia, “Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h.5.

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
 عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٣﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ  
 فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٤﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ  
 مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٥﴾

Seorang anak pada usia dini mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan. Keluarga atau orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak-anak mereka dalam berbagai tingkatan.

Pendidikan Islam sudah memberikan panduan yang jelas dan tegas untuk mengembangkan fitrah manusia agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Selain pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anak, lingkungan sosial anak seperti sekolah, teman dan lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian anak.

Dalam surat Luqman ayat 12-19 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah pembentukan kepribadian anak yang akan membentuk kepribadian seorang hamba Allah yang beriman dan bertakwa dengan cara hati-hati dalam menanamkan keesaan Allah SWT, nilai syukur serta nilai tauhid sebab anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan yang berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, menanamkan ketaatan pada ibu bapak, mengajarkan pergaulan yang benar, menanamkan kepribadian yang kuat, serta membentuk kejiwaan yang kokoh,

menumbuhkan sifat rendah hati dan menjauhkan sifat sombong, mengajarkan kesopanan dalam sikap dan ucapannya.

Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4-≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0-<2 tahun, 2-<4 tahun, 4-≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0-≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2-<4 tahun.

Untuk memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka perlu mengacu pada standar PAUD. Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu: (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian;

dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Standar pendidik (guru, guru pendamping, dan pengasuh) dan tenaga kependidikan memuat kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Standar isi, proses, dan penilaian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan kebutuhan anak. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan mengatur persyaratan fasilitas, manajemen, dan pembiayaan agar dapat menyelenggarakan PAUD dengan baik. Untuk memenuhi standar tersebut terutama standar pencapaian tingkat perkembangan diperlukan manajemen yang baik.

Tentang manajemen menurut Islam, Allah berfirman dalam Q.S. as-Sajadah/32: 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dari ayat di atas diketahui bahwa Allah Swt. merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt. mengatur alam ini. Menurut

Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Saefullah “pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan deviasi dari *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Quran.<sup>4</sup>

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan. Tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak: 0-<2 tahun; 2-<4 tahun; dan 4-≤6 tahun. Pengelompokan usia 0-<1 tahun dilakukan dalam rentang tiga bulanan karena pada tahap usia ini,

---

<sup>4</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.4.

perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Pengelompokan usia 1-<2 tahun dilakukan dalam rentang enam bulanan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung tidak sepesat usia sebelumnya. Untuk kelompok usia selanjutnya, pengelompokan dilakukan dalam rentang waktu per tahun.

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut masa emas perkembangan. Disamping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Program PAUD semestinya tidak mencuri *start* apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial-emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara sederhana tugas Pendidik TK adalah menyiapkan output yang siap secara fisik, mental dan sosial emosional untuk masuk Sekolah Dasar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD masih belum mengacu betul dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya penyelenggaraannya difokuskan pada peningkatan akademik, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis-hitung, yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak.



Fenomena sekarang banyak orangtua yang mengeluhkan anaknya belum bisa membaca di TK terutama yang sudah duduk di kelompok B sedangkan tuntutan hampir semua Sekolah Dasar terutama sekolah Negeri siswa kelas 1 (satu) harus sudah bisa membaca, akhirnya ada sebagian orangtua yang rela mengeluarkan biaya lebih banyak untuk membayar guru les khusus di rumah, karena di TK anaknya tidak diajarkan membaca. Di satu sisi para pendidik di TK tahu tuntutan guru di tingkat Sekolah Dasar yang mengharapkan siswa yang akan diterimanya nanti sudah harus bisa membaca akan tetapi mereka juga memahami anak TK belum boleh diajarkan membaca.

Bermain adalah dunia anak dan bukan hanya sekedar memberikan kesenangan, akan tetapi juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi anak. Lewat kegiatan bermain yang positif, anak bisa menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi pengindraannya, menjelajahi dunia sekitarnya, dan mengenali lingkungan tempat ia tinggal termasuk mengenali dirinya sendiri. Kemampuan fisik anak semakin terlatih, begitu pula dengan kemampuan kognitif dan kemampuannya untuk bersosialisasi. Dalam bahasa sederhana, bermain akan mengasah kecerdasannya.

Model sentra merupakan salah satu model pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yang mengedepankan konsep bermain bagi anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Dalam metode ini, alat-alat dan bahan-bahan main dikelompokkan dalam beberapa sentra sesuai dengan kebutuhan.

Setiap anak pada dasarnya cerdas. Akan tetapi, kecerdasan tidak semata-mata merujuk kepada kecerdasan intelektual saja, atau lebih dikenal dengan istilah *IQ*. Ada pula kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) seperti kecerdasan bahasa, logika matematika, *visual spasial*, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, natural dan moral. Setiap anak memiliki kesembilan kecerdasan ini meski dengan taraf yang berbeda-beda.

Pada rentang anak usia dini seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti *IQ*, *EQ*, dan *SQ* tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Bermain merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan potensi dan *multiple intelligences* anak karena melalui kegiatan bermain ia akan lebih mudah menyerap informasi dan pengalaman. Dengan bermain, berdasarkan riset penelitian yang ada, anak ternyata menjadi lebih cerdas, emosi dan kecerdasan anak pun meningkat. Anak juga jadi lebih peka akan kebutuhan dan nilai yang dimiliki orang lain. Bermain bersama teman juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan orang lain. Hebatnya lagi, anak juga mampu menghargai perbedaan diantara mereka.

Bermain merupakan jendela perkembangan anak. Lewat kegiatan bermain aspek perkembangan anak bisa ditumbuhkan secara optimal dan maksimal. Membiarkan anak-anak usia pra sekolah bermain telah terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental dan kecerdasan anak, bahkan jika anak tersebut mengalami *malnutrisi*.

Para orang tua dan guru harusnya menyadari bahwa kegiatan bermain bukanlah kegiatan tak berguna dan hanya membuang waktu. Bermain selain merupakan hak asasi anak, juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Selama ini perkembangan kecerdasan anak hanya dipandang dari kecerdasan intelektual saja, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan para peneliti kecerdasan memunculkan teori baru tentang *multiple intelligence*. Teori tersebut menjadi dasar bagi beragamnya model pembelajaran baik formal maupun non formal. Ragam model pembelajaran tersebut bisa dilihat dari maraknya sekolah yang memunculkan berbagai keunggulan sekolah. Pada dasarnya model pembelajaran baik formal maupun non formal mengacu kepada bagaimana anak dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Tugas pendidik dan orang tua adalah mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dalam diri anak agar tereksplorasi secara alamiah.

Untuk memfasilitasi anak agar memiliki kesempatan bermain yang cukup, pendidikan anak usia dini salah satunya dikembangkan dengan menggunakan model sentra. Berdasarkan data yang Penulis terima pada hari Kamis, 12 April

2012 pada acara Seminar dan Lokakarya (SEMILOKA) Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budi Pekerti dan Budaya Lokal di tingkat Kota Banjarmasin terdapat 248 TK/RA dan 5 TK menggunakan model Sentra.

Hal di atas menjadi salah satu keinginan awal Penulis untuk meneliti lebih jauh tentang model ini karena model ini sudah diadopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sejak tahun 2004 tetapi sampai saat ini hanya beberapa TK di kota Banjarmasin yang menggunakannya.

Diperkuat dengan data Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin yang menggunakan model sentra pada tahun 2014 sebanyak 28 TK dari 311 TK di kota Banjarmasin.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1. Data TK yang menggunakan metode sentra di kota Banjarmasin per kecamatan.**

No	Kecamatan	Jumlah TK	Metode Sentra
1	Banjarmasin Selatan	64	6
2	Banjarmasin Timur	59	3
3	Banjarmasin Barat	65	4
4	Banjarmasin Tengah	62	9
5	Banjarmasin Utara	61	6
Total		311	28

**Tabel 1.2. Nama-nama TK yang menggunakan metode sentra di kota Banjarmasin.**

No	Kecamatan	Nama TK
1	Banjarmasin Selatan	TKIT Ukhuwah
		TK Pelita

		TK Al Furqan
		TK Miftahul Ilmi
		TK Mentari
		TK Al Ummah
2	Banjarmasin Timur	TK IAIN
		TK Puspa Bangsa
		TK Negeri Pembina
3	Banjarmasin Barat	TK Kartini Idhata
		TKIT Nurul Fikri
		TK Al Azhar
		TK Khadijatul Kubra
4	Banjarmasin Tengah	TK Negeri Pembina Mulawarman
		TK Sabilal Muhtadin
		TK Mawaddah
		TK Aisyiyah 2
		TK Mawar
		TK Alam Sayang Ibu
		TK Insan Mulia
		TK Joice
		TK Kemuning

**Sambungan tabel 1.2. Nama-nama TK yang menggunakan metode sentra di kota Banjarmasin.**

5	Banjarmasin Utara	TK Ar Rahim
		TK Senyum
		TK Hunafaa
		TK Khalifah
		TK Al Yusra
		TK Al Muhajirin

Sumber data: Pengawas TK dan Penilik PAUD 5 kecamatan di kota Banjarmasin

Berdasarkan data yang disampaikan pada acara Semiloka tadi TK-TK yang sudah menggunakan model ini adalah TK-TK unggulan atau favorit dengan jumlah siswa terbesar di kota Banjarmasin, sedangkan model ini bisa digunakan semua TK, di semua daerah baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan jumlah siswa banyak

atau sedikit. Dengan jumlah siswa yang sedikit justru semakin mudah untuk mengelola sentra karena hanya memerlukan sedikit media dan tempat. Hal ini juga menjadi salah satu alasan Penulis untuk melakukan penelitian ini. Bagi sebagian TK yang sudah menggunakan model ini sangat menyenangkan bagi anak. Guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, anak yang melakukan pembelajaran sendiri walaupun perlu lebih banyak tenaga ketika sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan beberapa lembaga yang belum menggunakan menilai model ini tidak mudah dilaksanakan, karena memerlukan banyak media dan tempat yang luas juga waktu pembelajaran yang lebih lama. Alasan Penulis yang lainnya selain model ini secara resmi sudah diadopsi Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2004 dan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2008 sudah mencetak ulang atau memperbanyak buku panduan dan sudah disosialisasikan ke lembaga-lembaga PAUD, tetapi kenyataannya sampai tahun kesepuluh hanya sebagian kecil TK yang melaksanakan model ini.

Taman Kanak-kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, Taman Kanak-kanak Negeri Pembina dan Taman Kanak-kanak Al Muhajirin adalah Taman Kanak-kanak yang sudah menggunakan model Sentra dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang model ini terutama dari aspek manajemennya, Penulis yang juga berprofesi sebagai guru PAUD tertarik untuk meneliti lebih jauh dan menuangkan dalam tulisan dengan judul: “MANAJEMEN PENDIDIKAN MODEL SENTRA PADA TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA

BANJARMASIN (STUDI KASUS PADA TK ISLAM SABILAL MUHTADIN, TK NEGERI PEMBINA DAN TK AL MUHAJIRIN)”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan model sentra pada taman kanak-kanak di kota Banjarmasin?

Fokus tersebut dijabarkan dalam subfokus yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan model sentra pada Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan model sentra pada Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan model sentra pada Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan model sentra pada Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dan signifikansi dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan bagaimana sesungguhnya manajemen pendidikan model sentra. Lebih rinci lagi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan perencanaan pendidikan model sentra pada Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pengorganisasian pendidikan model sentra pada Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan model sentra pada Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin.
4. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pengawasan pendidikan model sentra pada Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan manajemen pendidikan model Sentra, baik kepada para pengelola PAUD maupun guru Taman Kanak-Kanak.

- a. Bagi para pengelola PAUD teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini bisa dijadikan acuan dan pedoman dalam memilih teori manajemen pengelolaan sentra di lembaganya.
- b. Bagi Para Pendidik PAUD, bisa menjadi ilmu baru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik PAUD.



## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi para pengelola PAUD bisa digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam menerapkan manajemen pembelajaran di lembaga yang dikelolanya.
- b. Bagi para pendidik PAUD bisa menjadikan alternatif dalam memilih model pembelajaran di TK tempatnya mendidik.
- c. Bagi peneliti sendiri sangat berguna sebagai sebuah pengetahuan baru dalam melaksanakan tugasnya sebagai salah seorang pendidik di PAUD.

## **E. Definisi Istilah**

Penelitian harus memberikan hasil pengamatan yang seragam pada semua pengamat. Penelitian harus terbuka dan dikomunikasikan pada orang lain. komunikasi dapat terjadi apabila tidak terdapat kesalahpahaman antara peneliti yang menyampaikan pesan dengan orang lain yang menerimanya. Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami penelitian maka perlu penulis berikan penjelasan tentang definisi operasional dari penulisan penelitian ini, yaitu :

1. Manajemen pendidikan adalah rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Model Sentra adalah salah satu model pembelajaran untuk anak usia dini yang menyediakan zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak.
3. Taman Kanak-kanak adalah salah satu jalur pendidikan formal pra sekolah pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ditujukan kepada anak usia 4-6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Menurut sepengetahuan penulis, setelah dilakukan kajian pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya penelitian yang persis sama berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Taman Kanak-kanak di kota Banjarmasin, akan tetapi penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Diantara hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Achmad Didit Fitroni (2009), menulis tentang *Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di POS PAUD Rosalia RW VI Kelurahan Penanggungan Kecamatan Klojen Kota Malang*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan Program PAUD di POS PAUD Rosalia ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan diantaranya, perencanaan Program yang telah

dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, terdapat komponen dalam pengorganisasian, dimana komponen tersebut saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga terbentuk suatu kerjasama yang dapat meningkatkan kualitas suatu lembaga, dalam pelaksanaan terdapat faktor penentu yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor proses pelaksanaan pembelajaran dan faktor substansi program PAUD, pengawasan dan evaluasi selalu dilakukan oleh pihak pengelola dan HIMPAUDI sesuai dengan acuan pelaksanaan program POS PAUD, namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan efektif dikarenakan kurangnya koordinasi antara pengelola dan pendidik di POS PAUD Rosalia. Pengembangan oleh pengelola (PKK) dan pendidik dengan melakukan penyesuaian kurikulum dengan kondisi dan situasi perkembangan anak, pembuatan ruangan outdoor serta pendampingan dan asistensi kepada masyarakat tentang pentingnya PAUD. Permasalahan yang dihadapi yaitu minimnya keuangan dan sumber pendanaan, tidak terdapat intensif bagi guru dan minimnya latar belakang pengetahuan tentang anak usia dini, serta kurangnya media pembelajaran. Usaha-usaha yang dilakukan dengan mencari donatur dan mengajukan dana *block grant* kepada pemerintah melalui Kelurahan Penanggungan, mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan anak usia dini, dan melakukan usaha pengadaan alat peraga dengan membuat sendiri alat peraga tersebut.

Rofiatul Isnania (2013), menulis tentang *Hubungan Belajar Sambil Bermain Anak Usia Dini dengan Perkembangan Motorik Anak di TK Siti Chodidjah Desa Kendalpayak Kecamatan Pakisaji*, dengan hasil, belajar sambil bermain telah dilakukan murid TK Siti Chodidjah setiap kegiatan belajar maupun bermain anak, mayoritas perkembangan motorik anak di TK Siti Chodidjah berkembang dengan baik, ada hubungan antara belajar sambil bermain anak usia dini dengan perkembangan motorik anak.

Satri Irawati (2013), menulis tentang *Metode Bermain Sambil Belajar Sains dalam Perkembangan Otak Anak Usia Dini*, dengan hasil, pada saat kegiatan belajar dengan menggunakan metode bermain sambil belajar sains anak didik merasa senang dan gembira, karena dengan begitu informasi yang akan diberikan oleh tutor akan mudah terserap oleh anak didik, penggunaan metode ini mencakup aspek perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan kognisi, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, dan terakhir perkembangan moral.

Yulia Metta (2012), menulis tentang *Metode Bermain sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini*, dengan hasil, permainan lego dengan bentuk balok beraneka ukuran serta berwarna cerah untuk menarik anak, permainan puzzle dengan 4-5 potongan dalam 1 gambar dengan tingkat kesulitan rendah, bermain peran yang dibagi menjadi bermain peran besar dan bermain peran kecil dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini di PAUD Zam-zam berdasarkan

sosial dan emosi yang terbagi menjadi pemisahan dari ketergantungan mereka terhadap orang tua atau orang dewasa yang dekat dengan mereka, transisi dan berdasarkan membuat keputusan dan pilihan, faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak adalah urutan anak dalam keluarga, pola asuh yang memanjakan, anak dengan kecacatan/sakit dan faktor bawaan.

Rifa'atul Machmudah (2011), menulis tentang *Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok Bermain Restu 2 Malang*, dengan hasil, pelaksanaan metode sentra dan lingkaran terhadap kecerdasan interpersonal anak yang ada di Kelompok Bermain Restu 2 sangat baik, hal ini dikarenakan komponen-komponen belajar dapat berfungsi baik, faktor penghambat hanya dirasa ketika ada murid baru karena harus ada adaptasi dari mereka dengan lingkungan sekolah, faktor pendukung diantaranya guru sangat memfasilitasi dan tepat menggunakan metode sentra dan lingkaran, fasilitas, sarana dan prasarana sangat mendukung, serta orangtua yang selalu mendukung dan aktif dalam kegiatan sekolah.<sup>5</sup>

Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan model sentra pada tiga TK yaitu TK Islam Sabilal Muhtadin, TK Negeri Pembina, dan TK Al Muhajirin.

---

<sup>5</sup> Kumpulan judul Skripsi dan Tesis untuk PAUD (2013)  
<https://www.facebook.com/BimbaAiueo/posts/377236465736770>, diakses 20 Mei 2014.

Adanya sejumlah penelitian di atas yang memuat uraian tentang Pengelolaan PAUD diharapkan dapat membantu penulis dalam melengkapi kerangka teori penelitian.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari: (1) latar belakang masalah, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian baik secara teoretis maupun praktis, (5) definisi istilah, (6) penelitian terdahulu dan (7) sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis yang memuat tentang (1) Manajemen Pendidikan, (2) pembelajaran sentra, yang terdiri dari sejarah metode pembelajaran sentra, prinsip pendidikan anak usia dini, prinsip perkembangan anak, prinsip metode sentra, dan (3) penilaian program kurikulum di Taman Kanak-kanak.

Bab III. Berisi tentang metode penelitian yang membahas tentang: (1) pendekatan dan jenis penelitian (2) lokasi penelitian (3) data dan sumber data (4) teknik pengumpulan data (5) analisis data (6) pengecekan keabsahan data.

Bab IV menyajikan paparan data dan pembahasan yang memuat (1) gambaran umum lokasi penelitian meliputi profil dan sejarah singkat berdirinya

TK Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, TK Negeri Pembina Mulawarman, dan TK Al Muhajirin (2) Penyajian data penelitian meliputi perencanaan pembelajaran sentra, pelaksanaan pembelajaran sentra dan Penilaian atau evaluasi pembelajaran sentra baik penilaian program maupun penilaian kemajuan perkembangan anak.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran. Simpulan merupakan ringkasan terhadap uraian dari jawaban rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam bab pembahasan. Saran-saran memuat implikasi penelitian yang diajukan kepada peneliti berikutnya.

Bagian akhir tesis terdiri dari (1) daftar rujukan/daftar pustaka (2) lampiran-lampiran dan (3) daftar riwayat hidup.